

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maknanya pendidikan adalah sesuatu yang amat penting untuk membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, maupun kecerdasan spiritual. Dalam segala aspek kehidupan manusia, dipengaruhi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Semakin baik sistem dan pelaksanaan pendidikan yang diterapkan, akan semakin maju pula kondisi peradaban negara tersebut.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu proses penyampaian ilmu, pengarahan, dan pendampingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya. Oleh karena itulah, seorang pendidik dalam hal ini adalah selaku ujung tombak keberhasilan dari sistem pendidikan. Tidak hanya dalam aspek intelektual saja, namun juga menekankan pada aspek moralitas.

Dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-empat telah disebutkan bahwa salah satu cita-cita Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu dapat diperoleh dengan dilaksanakannya pendidikan yang

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

berkualitas, pendidikan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pendidikan tidak lepas dari kultur budaya di masing-masing daerah, sehingga diwujudkan dalam mata pelajaran yang mengandung muatan lokal seperti seni budaya, bahasa daerah, maupun keterampilan. Warisan budaya di Indonesia amatlah kaya dan sarat akan nilai-nilai yang luhur, pendidikan dan pembelajaran dalam mengarungi kehidupan, dan yang tak kalah penting adalah nilai moral dan kemanusiaan yang dijunjung tinggi.

Maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kawula muda di Indonesia seperti melakukan pergaulan bebas, meminum minuman keras, tawuran dan penyimpangan-penyimpangan perilaku yang lainnya menunjukkan bahwa telah terjadi degradasi nilai moral di kalangan pemuda Indonesia. Kondisi yang demikian menimbulkan keresahan di masyarakat dan menimbulkan pertanyaan tentang keberhasilan pendidikan di Indonesia. Kejadian kemerosotan moral ini disertai dengan turunnya sikap toleransi antar sesama sehingga memunculkan kegelisahan bagi para tenaga pendidik.

Dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 3 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dapat ditarik benang merah bahwa pasal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi seorang individu yang beriman dan bertaqwa, menjadi seorang warga negara yang bersikap demokratis dan mempunyai rasa tanggung

jawab. Pasal tersebut juga menyatakan dengan tegas bahwa pengembangan nilai karakter menjadi bagian vital yang tidak bisa terpisahkan dari proses pendidikan.

Berbagai macam upaya telah dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan nasional sesegera mungkin. Selain dilakukan secara formal, keluarga, pergaulan, dan masyarakat juga memiliki peran yang tidak dapat diabaikan. Keluarga adalah lingkup pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai moral, agama, dan etika bagi anak, karena sebagian besar waktu anak di habiskan di lingkungan keluarga. Namun pendidikan di lingkup keluarga saja belum mampu memberikan kontribusi yang cukup dalam pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga orang tua membutuhkan keberadaan lembaga pendidikan.

Perkembangan teknologi di era globalisasi ditandai dengan semakin mudahnya pengaksesan informasi mulai dari jaringan internet, telepon pintar, televisi, serta berbagai teknologi lain yang mampu mendukung anak untuk semakin baik ataupun sebaliknya. Salah satu langkah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter adalah pengintegrasian pendidikan karakter baik dalam mata pelajaran formal, ekstrakurikuler, maupun di dalam lingkungan keluarga. Karakter peserta didik pastinya diselaraskan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam suku dan kebudayaan. Hasil-hasil kebudayaan yang ada di Nusantara salah satunya adalah karya sastra, dimana karya sastra ini merupakan sebuah rekaan kehidupan hasil pengamatan

seorang sastrawan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan yang berlangsung di sekitarnya. Gambaran kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra adalah kehidupan yang sudah diimprovisasi sikap penulisannya, keyakinan, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya. Kebenaran dalam sebuah karya sastra tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan realita kehidupan walaupun pada umumnya, karya sastra menggambarkan peristiwa sehari-hari di masyarakat. Bukan hanya tulisan, karya sastra juga mengangkat tentang permasalahan dalam kehidupan. Dengan adanya permasalahan yang terjadi, seorang sastrawan dapat menuangkan karyanya yang dapat mengajak pembaca untuk menyaksikan, menghayati, dan merasakan makna sebuah pengalaman hidup sama dengan yang pengarang alami. Menurut bentuknya, karya sastra dibagi menjadi puisi, prosa, dan drama.

Kekayaan ragam budaya yang dimiliki Indonesia ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan secara tegas kepribadian bangsa Indonesia. Unsur kebudayaan yang paling menonjol yang dimiliki bangsa Indonesia adalah kesenian dan karya sastra, terutama seni pertunjukan wayang kulit yang telah tersohor di tanah Jawa dan harum citranya di mancanegara dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan telah diakui UNESCO sebagai *master of piece*.

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu budaya warisan leluhur yang ada di Nusantara yang masih lestari hingga sekarang, terutama di pulau Jawa dan Bali. Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa asli Indonesia yang menonjol di antara berbagai karya budaya lainnya. Di Jawa, seni wayang

memiliki berbagai genre, antara lain wayang golek, wayang beber, wayang wong, wayang klitik, dan wayang kulit. Berdasarkan ceritanya, wayang kulit masih dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain wayang kancil, wayang wahyu, dan wayang purwa.²

Kesenian wayang kulit juga merupakan salah satu dari berbagai bentuk seni budaya klasik tradisional yang berkembang selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad sebagai media dakwah, pendidikan lewat ajaran-ajaran yang mulia, pemahaman filsafat, serta hiburan. Karena itulah kesenian wayang kulit masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang, khususnya masyarakat Jawa. Kesenian tradisional yang turun temurun dari generasi ke generasi ini mencerminkan kehidupan manusia di dunia yang mengandung dua sifat yaitu baik dan buruk. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Jawa senantiasa membutuhkan dan menantikan pesan-pesan dan nilai moral yang terkandung dalam suatu runtutan lakon wayang.

Pertunjukan kesenian wayang kulit senantiasa mengungkap berbagai nilai tersembunyi, nilai kehidupan yang menunjukkan bahwa perbuatan yang baik akan menang dan perbuatan yang buruk akan kalah. Sayangnya, kurangnya minat untuk menikmati pagelaran wayang kulit di kalangan pemuda generasi masa kini membuat pamor wayang kulit kurang terangkat, sampai ada tanggapan bahwa wayang hanyalah tontonan untuk orang yang sudah termakan usia. Selain perkembangan teknologi, masuknya budaya asing ke Indonesia misalnya

² Sri Wintala Ahmad, *Ensiklopedia Karakter Tokoh-Tokoh Wayang Menyingkap Nilai-Nilai Adiluhung Dibalik Karakter Wayang*, (Yogyakarta: Araska, 2004), 12.

sinetron, atau film yang tayang di televisi dinilai lebih menarik minat generasi muda.

Berangkat dari beberapa pandangan yang sudah tertera di atas, penulis hendak melakukan penelitian tentang nilai pendidikan moral dalam lakon Gandamana Luweng sanggit Ki Seno Nugroho. Bagaimanakah sesungguhnya kisah wayang kulit lakon Gandamana Luweng, nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat dalam wayang kulit lakon Gandamana Luweng, serta bagaimana relevansi dari nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang Gandamana Luweng dengan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam.

Dalam lakon Gandamana Luweng terdapat berbagai gambaran peristiwa yang sarat akan pembelajaran. Adegan- adegan dalam cerita wayang lakon Gandamana Luweng dapat mengobarkan jiwa untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, berbuat kebaikan sesuai dengan norma yang berlaku, berbaik sangka terhadap suatu kejadian, dan menjadi kisah yang memuat nilai moral dan budi pekerti, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pendidikan, sehingga memiliki daya tarik untuk dikaji nilai-nilai pendidikannya. Berdasar pada persoalan tersebut, maka penulis tergerak untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Relevansi Nilai Pendidikan Moral dalam Lakon Wayang Gandamana Luweng Sanggitan Ki Seno Nugroho dengan Pendidikan Agama Islam”**

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada konteks penelitian di atas, maka peneliti mendapatkan beberapa fokus penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah lakon wayang Gandamana Luweng sanggitan Ki Seno Nugroho?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam lakon wayang Gandamana Luweng sanggitan Ki Seno Nugroho?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan moral dalam lakon wayang Gandamana Luweng sanggitan Ki Seno Nugroho dengan pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hakikat kisah wayang lakon Gandamana Luweng sanggitan Ki Seno Nugroho.
2. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam lakon wayang Gandamana Luweng sanggitan Ki Seno Nugroho.
3. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan moral dalam lakon wayang Gandamana Luweng sanggitan Ki Seno Nugroho dengan pendidikan agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ke depannya diharapkan memiliki kegunaan baik untuk peneliti sendiri maupun untuk masyarakat. Untuk lebih rincinya, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, referensi, dan pengetahuan melalui kesenian wayang kulit, terutama untuk membentuk jati diri manusia yang baik dengan pendidikan moral.
- b. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan mengenai pengimplementasian makna yang terkandung dalam lakon wayang kulit Gandamana Luweng.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan dapat memberi wawasan kepada masyarakat mengenai kesenian wayang kulit.
- b. Menambah kekayaan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bagi guru mata pelajaran PAI.

E. Telaah Pustaka

Sebelum membahas tentang penelitian yang dilakukan penulis, terlebih dahulu penulis mempelajari beberapa pustaka yang memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat. Beberapa pustaka yang terkait dengan judul penelitian ini di antaranya adalah.

Pertama Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci yang ditulis oleh Imam Setiawan yang memiliki kesimpulan sebagai berikut. Kisah wayang kulit lakon Dewa Ruci digambarkan oleh Bima atau Arya Sena yang mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan mencari jati dirinya. Cerita wayang kulit lakon Dewa Ruci mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi proses pembelajaran dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budi pekerti. Implementasi atau penerapan dari nilai-nilai cerita wayang kulit lakon Dewa Ruci dapat terlaksana apabila peserta didik dapat meniru dan menerapkan sifat-sifat bijak atau mulia sang Bima dengan cara mematuhi guru.³

Kedua, Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMP yang ditulis oleh Joko Wuryanto dengan kesimpulan bahwa struktur lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto mempunyai keterkaitan dan kepaduan yang baik. Temanya tentang kepatuhan, amanatnya agar seorang siswa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai

³ Imam Setiawan, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*, (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2016)

pendidikan yang penulis temukan adalah : Nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai moral. Nilai pendidikan kepatuhan dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa SMP dan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.⁴

*Ketiga, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam yang ditulis oleh Nurul Aini yang memiliki kesimpulan bahwa nilai karakter yang terkandung dalam film animasi Nussa yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Relevansi nilai pendidikan karakter dengan pendidikan Islam adalah religious dengan HR. Bukhari no. 6324, jujur dengan HR. Mutafaqun ‘alaihi, toleransi dengan QS. Al-Hujurat ayat 11, disiplin dengan QS. Al-Asr ayat 1-3, kerja keras dengan QS. Ar-Ra’d ayat 11, kreatif dengan QS. Al-Ankabut ayat 20, mandiri dengan HR. Bukhari, demokratis dengan QS. Ali Imran ayat 159, cinta tanah air dengan QS. At-Taubah ayat 122, cinta damai dengan HR. Thabrani, gemar membaca dengan QS. Al-Alaq ayat 1-5, peduli sosial dengan QS. Al-Baqarah ayat 261, dan karakter tanggung jawab dengan HR. Mutafaqun ‘alaihi.*⁵

⁴ Joko Wuryanto, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMP*, (Semarang: Skripsi UNNES, 2008)

⁵ *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Kediri: Skripsi IAIN Kediri, 2018)

Tabel 1.1 Perbandingan dengan penelitian terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci. Skripsi yang ditulis oleh Imam Setiawan, IAIN Salatiga Tahun 2016.</p>	<p>Penggalian nilai pendidikan dalam lakon wayang.</p>	<p>Mencari relevansi nilai pendidikan moral dengan pendidikan agama Islam dalam lakon Gandamana Luweng.</p>
2.	<p>Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMP. Skripsi yang ditulis oleh Joko Wuryanto, Universitas Negeri Semarang Tahun 2008.</p>	<p>Penggalian nilai pendidikan dalam lakon wayang dan relevansinya dengan pendidikan.</p>	<p>Penggalian nilai pendidikan moral dalam lakon wayang Gandamana Luweng dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.</p>
3.	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Aini, Institut Agama Islam Negeri Kediri Tahun 2018.</p>	<p>Mencari relevansi nilai pendidikan dalam film dengan pendidikan agama Islam.</p>	<p>Mencari relevansi nilai pendidikan dalam lakon wayang Gandamana Luweng dengan pendidikan agama Islam.</p>

F. Definisi Istilah

1. Relevansi

Relevansi memiliki arti hubungan atau kaitan.⁶

2. Nilai

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.⁷

3. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.⁸

4. Moral

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.⁹

5. Wayang

Wayang adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang di dalamnya berisi potret kehidupan, sanepa, piwulang dan pituduh, kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah.¹⁰

⁶ <https://typoonline.com/kbbi/relevansi>, diakses pada tanggal 7 Juli 2021, pukul 18.34 WIB.

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

⁸ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1, 2013. 13.

⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136

¹⁰ Bastomi Suwaji, *Seni Kerajinan : Suatu Alternatif Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pedesaan*, (Semarang : Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1993), 43.

6. Gandamana

Gandamana adalah putra Gandabayu raja Kerajaan Pancala yang lahir dari permaisuri bernama Trilaksmi. Dalam dunia pedalangan, sosok Gandamana adalah tokoh asli pewayangan Jawa yang namanya tidak tercabntum dalam wiracarita Mahabharata versi India. Diceritakan bahwa Gandamana adalah seorang ksatria dari negeri Pancala yang berguru kepada Raja Hastinapura, Prabu Pandu Dewanata, ayah dari para Pandawa. Karena Pandu memahami betul karakter Gandamana adalah seorang yang tulus mengabdikan, maka diangkatlah Gandamana oleh Prabu Pandu menjadi patih di Kerajaan Hastinapura.¹¹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹² Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kasus serta

¹¹ Wikipedia, *Patih Gandamana*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Gandamana>, diakses pada tanggal 6 Mei 2021, pukul 15.12 WIB.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

¹³ Jhon W. Creswell, *Researh Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 4.

mengungkapkan makna dibalik realita dengan cara melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial yang diteliti dengan mengembangkan pengertian, konsep-konsep dari permasalahan tersebut yang pada akhirnya menjadi teori. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan berdasarkan pada fenomena yang dianggap bermasalah antara teori dan praktek di masyarakat. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendekatan kualitatif di lakukan untuk meneliti kondisi objek alamiah.
2. Peneliti adalah sebagai instrument kunci.
3. Tehnik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan).
4. Analisis data bersifat induktif.

Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁴

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (libray research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian,¹⁵ yaitu dengan mengacu kepada sumber primer berupa tayangan pagelaran wayang kulit lakon Gandamana Luweng yang dibawakan oleh Ki Dalang Seno Nugroho lewat channel Youtubenya. Berdasarkan Judul yang penulis susun pada penelitian ini, penulis akan memaparkan gambaran tentang metode yang

¹⁴ Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 65.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

penulis gunakan di dalam penelitian ini. Target dari penelitian ini yaitu menggali nilai pendidikan moral yang ada dalam lakon wayang kulit Gandamana Luweng dan mendeskripsikan kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁶

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai pendidikan moral yang terkandung dalam lakon wayang Gandamana Luweng dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam. Objek penelitian ini adalah sebuah lakon wayang yang ditayangkan melalui channel Youtube PWKS Live.¹⁷ Kisah lakon wayang Gandamana Luweng menyajikan sebuah penggambaran kehidupan manusia dengan kompleks, mengandung unsur pendidikan khususnya pendidikan moral. Terdapat berbagai konflik dalam lakon wayang Gandamana Luweng yang disebabkan oleh ulah Harya Suman alias Sangkuni yang menginginkan pangkat patih di kerajaan Hastinapura dengan cara adu domba. Dengan adanya adegan-adegan yang mengandung unsur pendidikan moral itulah, peneliti tertarik untuk menemukan relevansi antara nilai pendidikan moral dalam lakon wayang Gandamana Luweng dengan pendidikan agama Islam.

¹⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 16.

¹⁷ Channel Youtube PWKS Live, <https://www.youtube.com/channel/UC9Xm-rGOa3seQZIr0p22vw>.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁸ Sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data berupa kata-kata dan tindakan biasa disebut sumber data primer. Sedangkan sumber data berupa kata tambahan disebut dengan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data utama diperoleh melalui wawancara dan pengamatan serta hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Sumber data berupa kata-kata dan tindakan yang terkait dengan fokus penelitian nilai pendidikan moral dalam lakon wayang Gandamana Luweng. Dalam hal ini, peneliti menggali data dari sumber data primer yaitu tayangan lakon wayang Gandamana Luweng yang dibawakan oleh Ki Dalang Seno Nugroho dalam channel Youtube PWKS Live.¹⁹

¹⁸ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 51

¹⁹ Channel Youtube PWKS Live, <https://www.youtube.com/channel/UC9Xm-rGOa3seQZIr0p22vw>.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diperoleh oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.²⁰

Sumber data sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang terkait dengan penelitian, dan ini diperoleh dari buku-buku dan referensi lain yang membahas tentang penelitian sejenis. Selain menggali data dari beberapa dokumen jadi seperti internet, buku, dan jurnal, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Bustanul Arifin sebagai informan untuk menjelaskan bagaimana jalannya lakon pewayangan Gandamana Luweng.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²¹ Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait

²⁰ Husain Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

²¹ W Guto, *Metode Wawancara dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 129.

dengan penelitian ini dengan penuturan dari Bapak Bustanul Arifin tentang lakon wayang Gandamana Luweng. Hal ini dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan informan.²² Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, kreativitas pewawancara, hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara. Dialah yang menjadi pengemudi jawaban informan.²³

b. Dokumentasi

Metode ini merupakan satuan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu nilai pendidikan moral yang terkandung dalam lakon wayang Gandamana Luweng, sehingga akan memperoleh data yang lengkap sah dan bukan berdasarkan peneliti. Data yang didapat berupa foto, arsip, dan lain sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini melalui buku, artikel, website, blog, jurnal, internet, serta sumber lain yang berhubungan dengan lakon wayang Gandamana Luweng

6. Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam sebuah proses penelitian kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data

²² Sugiono dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 170.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 231.

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah untuk difahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai metode di antaranya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²⁴

Selain menggunakan metode pendekatan kuantitatif, analisa data juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisa isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpu.²⁵

Guna memperoleh data yang akurat dan logis dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti, maka peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode analisa isi (*content analysis*) karena dinilai lebih relevan untuk dipakai dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

²⁴ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 137.

pengamatan dengan menyaksikan tayangan wayang kulit lakon Gandamana Luweng di channel Youtube PWKS Live.²⁶

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah sebuah tanggapan untuk memperkuat penelitian dalam hal pengumpulan data yang diperoleh dan kemudian disesuaikan dengan teori dan data penemuan dalam penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria kredibilitas. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat sebagai latar penelitian untuk menentukan keabsahan data maka diperlukan teknik sebagai berikut :

1. Ketelitian Pengamatan

Dalam melaksanakan penelitian ini, ketelitian dari peneliti dibutuhkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan teliti terhadap faktor-faktor yang menonjol. Ketekunan dan ketelitian ini bertujuan untuk mengetahui pasti nilai pendidikan moral dalam lakon wayang Gandamana Luweng dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam.

2. Ketekunan Peneliti

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan dilakukannya cara tersebut,

²⁶ Seno Nugroho, *Gandamana Luweng*, <https://www.youtube.com/watch?v=KIGa6UAo4K8s>, diakses pada tanggal 7 Mei 2021, pukul 20.12 WIB.

maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, dengan ketekunan peneliti, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang ditemukan itu benar atau salah. Dengan demikian, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencermati dengan tekun isi dialog dan adegan di dalam lakon wayang Gandamana Luweng secara berulang-ulang kemudian menelaah secara rinci sampai pada tingkat kejenuhan sehingga data yang ditemukan adalah sama.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka disajikan sistematika pembahasan dengan beberapa bagian, masing-masing bagian terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, defnisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab II adalah landasan teori yang membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari rumusan masalah.

BAB III : Bab III adalah hasil penelitian yang berisi tentang lakon wayang Gandamana Luweng, nilai pendidikan moral dalam lakon Gandamana Luweng.

BAB IV : Bab IV merupakan pembahasan, yang di dalamnya berisi tentang relevansi nilai moral dalam lakon Gandamana Luweng dengan pendidikan agama Islam.

BAB V : Bab V merupakan kesimpulan yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.